

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT STRES
NARAPIDANA KHUSUS PEREMPUAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II B YOGYAKARTA**

**Disusun Sebagai Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan**



OLEH

Tania Alfiani Syarah

KP.17.01.257

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STIKES WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2021



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT STRES
NARAPIDANA KHUSUS PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS II B YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Tania Alfiani Syarah
KP.17.01.257

Telah Diseminarkan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 05082021

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Nur Anisah, S.Kep, Ns., M.kep., SpKJ

Penguji II

Nasiatul Aisyah Salim, S.KM., M.PH

Penguji III

Yuli Ernawati, S.Kep, Ns., M.Kep

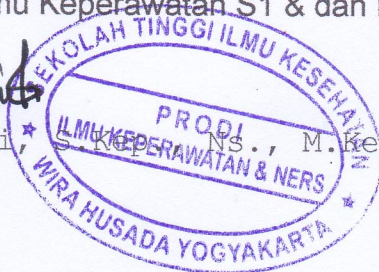
Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan
Yogyakarta.

26082021

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan S1 & dan Ners

Ika Mustika Dewi,

PRODI
ILMU KEPERAWATAN & NERS
Ns., M.kep





PERNYATAAN

Nama : Tania Alfiani Syarah

Judul : Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stress Narapidana Khusus Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 26 08 2021

Pembimbing Utama,

Nur Anisah, S.Kep, Ns., M.kep., SpKJ

Pembimbing Pendamping,

Nasiatul Aisyah Salim, S.KM., M.PH



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT STRES NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS PEREMPUAN KELAS IIB YOGYAKARTA

Tania Alfiani Syarah¹, Nur Anisah², Nasiatul Aisyah Salim²

INTISARI

Latar Belakang : Narapidana mengalami beberapa perubahan psikologis ketika harus menjalani kehidupan di penjara yang mengarah ke stress. Penyebab stress narapidana yaitu kerinduan pada keluarga, kejenuhan karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lapas. Keluarga memberikan andil dalam dukungan dan pertolongan untuk mengurangi beban psikologi yang dialami oleh narapidana.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta.

Metode Penelitian : jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah narapidana perempuan sebanyak 98 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data menggunakan Uji Spearman Rank.

Hasil : Berdasarkan hasil uji spearman rank antara dukungan keluarga dengan tingkat stress pada narapidana khusus perempuan diperoleh nilai p-value $0,132 > 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana di lembaga Pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta.

Kesimpulan : Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress narapidana khusus perempuan di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Yogyakarta.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Stress, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan

¹ Mahasiswa Prodi Keperawatan S1 & Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Keperawatan S1 & Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT ON THE STRESS LEVEL OF CRIMINAL INSTITUTIONS IN CLASS IIB CLASS IIB YOGYAKARTA

Tania Alfiani Syarah¹, Nur Anisah², Nasiatul Aisyah Salim²

ABSTRACT

Background: Prisoners experience several psychological changes when they have to live life in prison which leads to stress. The causes of inmate stress are longing for family, boredom because of boredom with their food, problems with friends and confusion when thinking about their future after leaving prison. Families contribute to support and help to reduce the psychological burden experienced by prisoners.

Objectives: To determine the relationship of family support to the stress level of prisoners in a special women's penitentiary class IIB Yogyakarta.

Research Methods: : this type of research is a quantitative research with a cross sectional approach. The research sample was female prisoners as many as 98 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data analysis using Spearman Rank Test.

Results: Based on the results of the Spearman rank test between family support and stress levels for female prisoners, the p-value $0.132 > 0.05$. This shows that there is no relationship between family support and the stress level of prisoners in the IIB class IIB Yogyakarta Special Women's Correctional Institution.

Conclusion: There is no relationship between family support and stress levels for female prisoners in the Class IIB Yogyakarta Penitentiary.

Keywords: Family Support, Stress, Prisoners, Correctional Institutions

¹ Student of Nursing Science Study Program STIKES Wirahusada Yogyakarta

² Lecturer of Nursing Science Study Program STIKES Wirahusada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) lanjut usia (Lansia) adalah kelompok lansia yang berumur 60 tahun atau lebih. Lanjut usia (Lansia) merupakan siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Lansia merupakan subjek dalam pembangunan kesehatan, pengalaman hidup yang lebih banyak, menempatkan lansia bukan hanya orang yang di hormati, tetapi juga dapat berperan dalam mewujudkan keluarga sehat yaitu dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki dan pemberian pengetahuan kesehatan yang sesuai (Depkes RI, 2014).

Lanjut usia adalah periode dimana organisme telah mencapai kematangan dalam ukuran, fungsi dan telah menunjukkan perubahan sejalan dengan waktu. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi (Akhmadi, 2010).

Data kementerian kesehatan Indonesia menyebutkan lebih dari separuh populasi lansia mengalami keluhan kesehatan. Jenis keluhan kesehatan yang dialami lansia yaitu panas sebanyak 33,43%, batuk sebanyak 70,9%, pilek sebanyak 53,27%, asma sebanyak 71,6%, diare sebanyak 10,3%, sakit kepala sebanyak 58%, sakit gigi sebanyak 45,3%, masalah kesehatan mulut sebanyak 14%. Keluhan–keluhan kesehatan ini terkait dengan kebersihan diri atau *personal hygiene* lansia (Kemenkes RI, 2019).

Lansia dilingkungan manapun harus menjaga kebersihan *personal hygiene* (Efendi, 2013). Hal ini dikarenakan lansia mengalami penurunan fungsi dan berbagai organ-organ tubuh akibat kerusakan sel-sel karena proses menua, sehingga produksi hormone, enzim, dan zat-zat yang diperlukan untuk kekebalan tubuh menjadi berkurang (Maryam, 2011). *Personal hygiene* merupakan kebutuhan dasar yang meliputi perawatan kulit, mandi, perawatan mulut, hidung, telinga, perawatan rambut, perawatan kaki dan kuku serta perawatan genitalia (saryono & Widianti, 2011). *Personal hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit menular, dan penyakit saluran cerna atau bahkan menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu (Hidayat, 2012).

Kebutuhan akan *personal hygiene* harus menjadi prioritas utama bagi lansia karena dengan *personal hygiene* yang baik maka lansia lebih dapat diterima di masyarakat, *personal hygiene* yang baik membuat lansia memiliki resiko yang rendah untuk mengalami penyakit infeksi (Gateway, 2013). Penurunan *personal hygiene* pada lansia dapat mempengaruhi gambaran diri dan menyebabkan lansia merasa kurang baik secara penampilan (Nugroho, 2011).

Semakin lanjut usia seseorang, mereka akan mengalami kemunduran peranan sosialnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan didalam mencukupi kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan kebersihan diri, sehingga dapat mengakibatkan

ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain (Nugroho, 2015). Keluarga dalam hal ini sangat diperlukan yaitu dalam menjaga kesehatan keluarganya terutama dalam memenuhi kebutuhan *personal hygiene* yang kurang dikarenakan keluarga merupakan motivator untuk kesehatan dan penentu dan penentu untuk masalah kesehatan keluarganya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 desember di Dusun Kembang Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta 2020, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang lansia, hasil wawancara didapatkan 3 lansia mengalami masalah kesehatan sehingga susah untuk melakukan aktifitas kebersihan diri sehingga kebersihan diri masih minim dan dukungan keluarga pada lansia dalam melakukan *personal hygiene* belum terpenuhi seperti mencuci rambut, mandi dan kebersihan pakaian lansia kurang diperhatikan oleh keluarga dikarenakan keluarga lansia sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing seperti bertani, bekerja di kantor. 1 lansia mengatakan selalu melakukan kebersihan diri seperti mandi tetapi tidak semua kadang seperti kebersihan rambut, kuku, dan lainnya tidak dilakukan setiap hari kadang sampai berminggu-minggu, karena faktor usia yang membuat lansia biasa mengalami kecelakaan fisik di kamar mandi dan kurangnya perhatian dari keluarga terhadap lansia, sehingga lansia tidak memperhatikan kebersihan dirinya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan, dan menganalisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross-Sectional* yaitu penelitian dimana pengambilan data yang menyangkut variabel *independent* maupun variabel *dependent* dilakukan satu saat

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 98 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan Kelas IIB Yogyakarta.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi narapidana yaitu 98 orang. Pada saat pengambilan data, ada 2 narapidana yang telah menyelesaikan masa tahanannya. Sehingga sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 98 orang.

ANALISA DATA

1. Analisa univariat

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. (Sugiyono,2017) mengatakan jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka analisis data secara statistic parametric tidak dapat digunakan. Untuk mengetahui apakah distribusi data mempunyai distribusi normal atau tidak secara analisis, peneliti menggunakan teknik statistik shapiro wilk test dari program SPSS untuk sampel yang sedikit (≤ 50). Dimana data

variable psikologi akan dianggap normal jika nilai $p > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil signficancy 0,000 jadi data ini berdistribusi normal.

2. Analisis bivariat

Langkah kedua setelah uji asumsi terpenuhi, maka akan dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah *uji spearman rank* yaitu ingin mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB yogyakarta dengan skala ordinal. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti didapatkan dengan hasil signficancy 0,132 jadi penelitian ini dinyatakan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress narapidana perempuan di lapas kelas IIB Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijabarkan karakteristik responden narapidana khusus perempuan di lapas kelas IIB Yogyakarta adalah :

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden di Lapas khusus Perempuan kelas 2 IIB Yogyakarta

	Kategori	N	%
Umur	< 29 tahun	24	24,5

	Kategori	N	%
	29 – 37 tahun	23	23,5
	38 – 44 tahun	24	24,5
	>45 tahun	27	27,6
Pendidikan	SD	7	7,1
	SMP	11	11,2
	SMA	54	55,1
	D3	9	9,2
	S1/S2	17	17,3
Lama Masa Tahanan	Belum Vonis	18	18,4
	< 12 bulan	11	11,2
	12 – 59 bulan	35	35,7
	>60 bulan	33	33,7
	Hukuman mati	1	1,0
Lama tinggal di lepas	< 4 bulan	28	28,6
	4 – 11 bulan	37	37,8
	>12 bulan	33	33,7
Status	Belum Menikah	20	20,4
	Menikah	46	46,9
	Janda/Duda	32	32,7
Pekerjaan	Petani	2	2
	IRT	33	33,7
	Pelajar	6	6,1
	PNS	2	2,0
	Wiraswasta	48	49,0

Kategori	N	%
Pengangguran	7	7,1
Total	98	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa 27,6 % responden berusia diatas 45 tahun; 55,1 % responden memiliki pendidikan SMA; 35,7 % responden mendapatkan masa tahanan 12-59 bulan; 37, 8 % responden telah lama tinggal di lapas selama 4-11 bulan, 46,9 % responden telah menikah, 49 % responden bekerja sebagai wiraswasta.

2. Analisa Univariat

a. Dukungan keluarga narapidana khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga pada narapidana khusus perempuan di lapas kelas IIB Yogyakarta.

Kategori	N	%
Baik	79	80,6
Tidak baik	19	19,4
Total	98	100.0

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa 80,6 % responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan 19,4 % responden memiliki dukungan keluarga yang tidak baik.

b. Tingkat stress pada narapidana di lapas kelas IIB yogyakarta.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat stress pada narapidana khusus perempuan di lapas kelas IIB Yogyakarta.

Kategori	N	%
Normal	41	41.8
Ringan	23	23.5
Sedang	14	14.3
Parah	9	9.2
Sangat parah	11	11.2
Total	98	100.0

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan 41,8 % responden dalam tingkat stress yang normal; 23,5 % responden dalam tingkat stress yang ringan; 14,3 % responden dalam tingkat stress sedang; 11,2 % responden dalam tingkat stress sangat parah dan 9,2 % responden dalam tingkat stress parah.

3. Analisa Bivariat

Tabel 8. Analisa bivariate hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta:

Kategori DK *Kategori Stres Crosstabulation

		Kategori Stress					Total	P Value	Koefisien korelasi
		Normal (90-14)	Ringan (15-18)	Sedang (19-25)	Parah (26-23)	Sangat parah (>34)			
Kategori DK	Tidak Baik (23-58)	6	4	3	1	5	19	0,132	-0,153
	Baik (59-92)	35	19	11	8	6	79		
Total		41	23	14	9	11	98		

Sumber : data primer, 2021

Berdasarkan tabel 8. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta dengan nilai hasil spearman rank ($0,132 > 0,005$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan sangat lemah dan bernilai negatif maka hubungan kedua variable tidak searah yang artinya semakin meningkat variabel dukungan keluarga maka akan menurun variable tingkat stressnya. Nilai $0,153$ artinya $0,153$ menjelaskan tentang dukungan keluarga dan $0,847$ adalah factor lain yang berhubungan dengan tingkat stress.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II B Yogyakarta Pada penelitian ini, 80,6 % responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini terlihat dari jawaban responden diantaranya 52 % responden menyatakan keluarga memberi uang untuk kebutuhan pribadi selama di lapas; 70,4 % responden menyatakan keluarga memberi semangat dan motivasi, 56,1 % responden menyatakan keluarga memberi masukan untuk perbaikan diri. Meskipun 65,3 % responden menyatakan keluarga tidak pernah membesuk dan 50 % responden menyatakan keluarga tidak pernah mendampingi pada masa proses persidangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusdiana (2019) yang menunjukkan 50,6 % narapidana mendapatkan dukungan dari keluarga. Begitupun dengan Penelitian Febi R, Yulia F, Wibosono, Rina P (2020) yang menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar narapidana menyatakan bahwa mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 50,6% responden. Dan penelitian Regina (2016). yang menunjukkan dukungan keluarga dengan kategori baik sebanyak 61(82,4%) responden.

Menurut peneliti jika seorang narapidana merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya seperti keluarga, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu menjalani kejadian-kejadian yang menegangkan seperti saat masuk ke lapas. Dukungan keluarga memungkinkan individu yang mempunyai masalah dapat menyatakan masalahnya ke keluarga sehingga membuat seorang narapidana dapat menemukan jalan keluar untuk permasalahannya serta dapat melepaskan beban mental yang disebabkan permasalahan tersebut.

Menurut Rusdiana (2019), narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan perlu lebih diberi dukungan keluarga dikarenakan semakin tinggi dukungan keluarga maka masalah yang dihadapi selama berada di lembaga pemasyarakatan tidak terlalu membebani pikiran narapidana tersebut. Dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri.

Baiknya dukungan keluarga pada penelitian ini, harapannya akan baik pada kesehatan mental responden seperti yang dijelaskan penelitian Pratiwi, I. H. (2013) bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi kesehatan mental narapidana. Sebaliknya semakin rendah

kebermaknaan hidup dan dukungan keluarga, maka semakin rendah kesehatan mental narapidana. Selain itu, Rahmawati (2015) menjelaskan narapidana yang mendapatkan dukungan keluarga memiliki manfaat untuk meningkatkan semangat agar mampu bertahan hidup dan tidak stress dalam tahanan.

Dukungan keluarga merupakan unsur yang penting untuk kehidupan individu. Adanya dukungan keluarga dapat menambah rasa percaya diri dan memotivasi untuk menghadapi masalah serta mampu meningkatkan kepuasan hidup pada individu. Dukungan keluarga juga dapat berperan sebagai salah satu fungsi keperawatan kesehatan anggota keluarganya supaya mencapai derajat kesehatan yang optimal (Sukriswati,2016).

2. Tingkat Stress Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta hasil penelitian ini menunjukkan 41,8 % responden dalam tingkat stress yang normal; 23,5 % responden dalam tingkat stress yang ringan; 14,3 % responden dalam tingkat stress sedang; 11,2 % responden dalam tingkat stress sangat parah dan 9,2 % responden dalam tingkat stress parah. Hal ini terlihat dari jawaban responden diantaranya 41,8 % responden sering mudah gelisah, 52 % responden kadang merasa tidak berharga, 44,9 % responden kadang ketakutan, 45,9 %

responden kadang pesimis. Meskipun demikian, 40,8 % responden tidak pernah merasa tidak ada harapan untuk masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murliana Febrianti dan Rusni Masnina (2019), yang menjelaskan bahwa 21 (38,2 %) responden memiliki tingkat stress normal dan 1 (1,8 %) responden memiliki tingkat stress sangat berat. Dan sejalan dengan penelitian Fajarani Anggit (2017) yang didapatkan bahwa stress ringan ditemukan pada 49 responden (83%), sebanyak 2 responden mengalami stress sedang (3%), dan tidak mengalami stress sebanyak 8 responden (14%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa narapidana yang tinggal di lapas, memiliki tingkat stress normal diatas 35 %.

Menurut hasil penelitian ini, responden dengan masa tahanan hukuman mati memiliki tingkat stress normal. Sedangkan, 8 (44,4 %) responden dari 18 responden dengan masa tahanan hukuman belum vonis memiliki tingkat stress normal. Dan 14 (42,4 %) responden dari 33 responden dengan masa tahanan hukum lebih dari 5 tahun memiliki tingkat stress normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kukuh Aria, W (2015) tentang perbedaan tingkat stress narapidana di LP kelas IIA Jember ditinjau dari lama vonis yang menyatakan bahwa tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember

dalam kategori sedang sebesar 57 % pada vonis ≥ 5 tahun. Namun tidak sejalan dengan Siswati dan abdurrohim (2010) yang menyatakan semakin lama masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana maka semakin tinggi kondisi stress yang dialami oleh narapidana dikarenakan narapidana merasakan jenuh karena tidak bisa melakukan apa yang biasanya dilakukan sebelum berstatus narapidana.

Bila dilihat dari umur, 5 (45,4 %) responden dari 11 responden dengan tingkat stress sangat parah berada pada umur kurang dari 29 tahun. Sedangkan 10 (24,3 %) responden dari 41 responden dengan tingkat stress normal berada pada umur lebih dari 45 tahun. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Stress Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta.

3. Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana perempuan di Lapas Kelas IIB Yogyakarta hasil penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta dengan nilai signifikan $0,132 > 0,05$. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitiannya Jek Amidos Pardede, Dkk. (2020) yang menjelaskan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat stress. Begitupun dengan penelitian Kukuh Aria, W (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara

dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Jember dengan tingkat korelasi sedang (koefisien korelasi sebesar -0,541).

Hasil penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi dukungan keluarga terhadap tingkat stress sebesar -0,153 yaitu kekuatan hubungan sangat lemah dan bernilai negatif maka hubungan kedua variable tidak searah yang artinya semakin meningkat variabel dukungan keluarga maka akan menurun variable tingkat stressnya. Dan nilai 0,153 artinya 0,153 menjelaskan tentang dukungan keluarga dan 0,847 adalah factor lain yang berhubungan dengan tingkat stress seperti lama tinggal di lapas, kasus yang dialami, dan vonis yang didapat.

Menurut Jaya (2015) menyatakan bahwa tingkat stress dipengaruhi juga oleh masalah hukum yang terlibat. Tidak hanya lama narapidana tinggal di Lembaga pemasyarakatan saja, tetapi kasus yang dialami dan di vonis yang didapat dari pengadilan.

Purwati (2012) menjelaskan bahwa stress disebabkan karena setiap individu memiliki persepsi dan respon berbeda dalam menghadapi stress. Faktor yang mempengaruhi adalah pengalaman yang dimiliki, pola hidup dan masa lalu yang berbeda. Adapun beberapa indikasi yang dialami narapidana menjadi tingkat stress dapat dilihat dari kondisi-kondisi yang

dialami oleh narapidana, seperti kondisi emosionalnya, kondisi kognitifnya, kondisi perilaku sosial dan aspek fisiologisnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stress narapidana ialah kurangnya waktu besukan, menyesal dengan kesalahan yang telah dilakukan, kehilangan pasangan, keterpisahan dengan keluarga, label lingkungan, kehilangan hubungan seksual bagi narapidana yang sudah menikah, kehilangan pekerjaannya, bahkan kehilangan kemerdekaannya untuk melakukan aktifitas yang bebas dan sulitnya awal beradaptasi dengan yang baru sesama teman narapidana.(Taylor dalam Segarahayu, 2013)

Menurut Stuart G, Dkk, (2016) untuk mengatasi stress bisa berasal dari kemampuan bakat, motivasi sistem dukungan, dan aset materi. Sistem dukungan berarti membantu memecahkan masalah dengan melibatkan orang lain, bekerjasama dan mencari dukungan dari orang lain dan memberikan kontrol sosial yang lebih besar pada individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dukungan keluarga di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta sebanyak 80,6 % memiliki dukungan keluarga baik dan 19,4 % tidak baik.
2. Tingkat stress di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta adalah 41 (41,8 %) normal, 23 (23,5 %) stress ringan, 14 responden (14,3%) stress sedang, 9 responden (9,2%) stress parah, dan 11 responden (11,2%) stress sangat parah
3. Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat stress di lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB Yogyakarta ($p = 0,132$) dengan koefisien korelasi sebesar - 0,153.

B. Saran

1. Bagi lembaga pemasyarakatan khusus perempuan kelas IIB
Agar dapat lebih memperhatikan kondisi fisik atau psikologis narapidana, dengan cara memberikan kegiatan positif seperti berolahraga atau senam dan memeriksa kesehatan narapidana secara rutin.

2. Bagi Narapidana perempuan

Lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbanyak mengikuti kegiatan yang ada di lapas untuk meringankan beban pikiran dan mengurangi kecemasan sehingga waktu yang dijalani bisa lebih bermanfaat dan terhindar dari stress.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain hendaknya mampu mengembangkan penelitian ini misalnya melakukan penelitian dengan variable lain seperti dukungan sosial dengan tingkat stres.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan kelas II B Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti di lapas tersebut.
2. Kepada Kepala Kementerian Hukum Dan HAM RI Kantor Wilayah DIY yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di Lapas Khusus Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
3. Kepada ketua Lembaga Pemasyarakatan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di Lapas Khusus Perempuan Kelas IIB Yogyakarta
4. Kepada Warga binaan pemasyarakatan atau narapidana yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul, M. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
2. Afandi,. Raharjo, Haris. (2014). *Pemenuhan Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan*. Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Hasanudin. Makassar.
3. Anggraini, D., Hadiati, T., & S., W. S. A. (2019). *Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang)*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148–160.
4. Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
5. Amberg, Van. Dr. Robert (2015). *Identifikasi Gejala Stres Klien Di Yayasan Rumah Orbit Surabaya Selama Proses Rehabilitasi*. *Jurnal Bikotetik*. Vol 2 No 1 Tahun 2018, 73 – 114.
6. Budiyono. (2010). *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Pembinaan Dan Pelayanan Terpadu Mati Sebelum Dieksekusi*, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 9, No. 3. Hal 222-223
7. Bukhori, B. (2012). *Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi kasus nara pidana Kota Semarang)*. *Jurnal Ad-Din*, 4(1),1-19
8. Elisabet H. 2016. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Erlangga.
9. Fajarani,. Anggit. (2017). *Gambaran Tingkat Stress Dan Harga Diri Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor*. *Respiratory Poltekes Bandung*.
10. Fatihuddin, D. (2015). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akutansi*. Sidoarjo:Zifatama Publisher.
11. Febi R, Yulia F, Wibosono, Rina P. (2020). “*Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Tangerang*”. *Erdy Dharma Journal*, Vol 4 No 2 September, 2020, page 110-121.
12. Febrianti, Murliana., Rusni, M. (2019). “*Hubungan Dukungan Sosial antara Tingkat Stress narapidana di Lapas Kelas III Narkotika Samarinda*”. *Borneo Student Research*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.
13. Friedman, B. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, Teori & praktik edisi 5*. Jakarta : EGC.

14. Gunawan, A. M. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta : Parama Publishing.
15. Gunawati, R., Hartati, Smet., & Listiara, S. (2012). *Hubungan antara efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas Diponegoro*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 3 (No.2). Hal 95-100.
16. Hardiati, P, S., & Rachmalia. (2017). *Dukungan Keluarga Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol 2, No 3 Hal 271-355
17. Hawari, D. (2011). *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi*. Jakarta : FK UI
18. Ingram, R.E. & Luxton, D.D. (2011). *Stress Dan Strategi Coping Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasarakatan Anak*. *Psikomislamika Jurnal psikologi islam (JPI)*, Vol 8 No 1. Hal 23-42.
19. Isaac, A. (2015). *Panduan Belajar Keperawatan Kesehatan dan Psikiatrik*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
20. Jaya, Ns. Kusnadi. (2015). *Keperawatan Jiwa*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
21. Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
22. Kemenkumham. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan*.
23. Kuku Aria ,W. (2015). *“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kabupaten Jember”* Skripsi. Jember : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Keperawatan Jember.
24. Lazarus, R.S & Moos, R. H. (2010). *Stress, appraisal, and coping*. New York, USA : Psychology, 44, Hal 1-21
25. Manan, Mohammad Azam. (2018). *“kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif sosiologis”*. *Jurnal Legislasi Indonesia, DirjenKum dan RI, Jakarta, Vol. 5 No 3*.
26. Meldiny, C. Rambitan. (2013). *Tugas Dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Hukuman*. *Jurnal Lexet Societatis*, Vol. /No.3/Juli/2013. Hal 67-69
27. Notoatmojo, S., 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
28. Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
29. Notoatmojo S. 2015. *Konsep perilaku kesehatan. Promosi kesehatan, Teori dan Aplikasi*
31. Nuraenah. 2012. *Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dalam Merawat Anggota dengan Riwayat Perilaku Kekerasan di RS Jiwa Islam Klender Jakarta Timur*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
32. Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

33. Nursalam, Ni Ketut Alit, & Rista Fauziningtyas. (2011). *Dukungan keluarga menurunkan stress remaja pasca vonis penjara*. *Jurnal ners*, Vol.4 , No.2, 182-189.
34. Nur, A. L., & Shanti, K. L. P. (2011). *Kesepian Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Status Perkawinan*. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-80.
35. Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana
36. Pardede, J, Amidos,. (2020). *Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Kesehatan*, Vol 04, No 01 Hal 98-108
37. Permana, C. A. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Pada Lansia Andropause di Gebang Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember
38. Purwati, S. (2012). *Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Regular Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Skripsi. Universitas Indonesia.
39. Pratiwi, I. H. (2013). *Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2). Hal 2-4
40. Rachmalia, & Hardiati, P. S. (2017). *Dukungan keluarga pada narapidana di rumah tahanan negara kelas IIB*. *Jurnal ilmiah Mahasiswa*, Vol.2, No.3. Hal 2-3
41. Raharjo, Afandi Haris. (2014). *Pemenuhan hak narapidana untuk mendapatkan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan*. Hasil penelitian mahasiswa Universitas Hasanuddin. Skripsi. Makassar.
42. Rahmawati, L. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1221- 1230.
43. Ratnasari, Febri, dkk. (2020). *Dukungan keluarga dengan tingkat stress warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Tangerang*. *Jurnal Edu Dharma*, Vol 4, Nomor 2, September 2020 : 110-121.
44. Regina, MU. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banda Aceh*. Universitas Syiah Kuala.
45. Reksodipuro. M & Romli.A. (2010). *Sistem Peradilan Pidana Kontemporer*. Jakarta: Kencana PRENADA Media Group, hlm.3
46. Rochmawati, D. H. (2014). *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 198–204.
47. Rusdiana, Y. (2019). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Perilaku Sosial Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)*

Kelas II B Majalengka. Skripsi. Institutional Repositories & Scientific Journal. Universitas Bandung.

48. Sanusi, Ahmad. (2016) *Aspek Layanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Dan Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara, Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum 10,no.1 (2016): 37-56.*
49. Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology biopsychosocial interactions (7th ed.). United State of America: Wiley*
50. Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan.* Vol. 2. Jakarta: Salemba Humanika.
51. Segarahayu, R.D. (2013). *Pengaruh Manajemen Stres Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Narapidana di LPW Malang.* Tesis. Malang : Universitas Negeri Malang
52. Setiadi,2017. *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin,* Erlangga, Jakarta.
53. Sholichatun,Y. (2011). *Stress dan strategi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. Jurnal psikologi islam. 8 (1), 23-42.*
54. Sholichatun, Y. (2011). *Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak.* Psikoislamika
55. Siswati, T.I., Abdurrohimi. (2009). *Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana.* Jurnal Psikologi Proyeksi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang 4 (2) 95-106
56. Situmorang, H. Victoria,2018, *Lembaga pemasyarakatan Di 30 Kanwil Kelebihan Kapasitas, jurnal Lembaga Pemasyarakatan.* Volume 13, Nomor 1, Maret 2019 : 85-98.
57. Stuart, G., Keliat, A., & Pasaribu, J.(2016). *Prinsip Keperawatan Kesehatan Jiwa (edisi Indonesia).* Dingapura: Elsever.
58. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
59. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung : Alfabeta.
60. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.
61. Suharso dan Retnoningsih Ana, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Cv.Widya Karya, Semarang, 2011)
62. Sukriswati, I. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Moewardi Surakarta. Skripsi.* Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
63. Videbeck, S.L. (2011) : *Psychiatric-Mental Health Nursing.(5th ed).* Philadelphia :Lippincott Williams & Vilkins.
64. Windistiar, D. E. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita. Skripsi.* Universitas muhamadiyah malang, Malang.